

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Gaya Mengajar Guru

a. Pengertian Gaya Mengajar

Mengajar pada hakikatnya bermaksud menghantarkan siswa mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Dalam praktek, perilaku mengajar yang dipertunjukkan guru sangat beraneka ragam, meskipun maksudnya sama. Aneka ragam perilaku guru mengajar ini bila ditelusuri akan diperoleh gambaran tentang pola umum interaksi antara guru, isi, atau bahan pelajaran siswa. Pola umum ini oleh Dianne Lapp dan kawan-kawan diistilahkan dengan “gaya mengajar” atau *teaching style*.¹

Gaya mengajar yang dimiliki oleh seorang guru mencerminkan pada cara melaksanakan pengajaran, sesuai dengan pandangannya sendiri. Disamping itu landasan psikologis, terutama teori belajar yang dipegang serta kurikulum yang dilaksanakan juga turut mewarnai gaya mengajar guru yang bersangkutan.

Gaya mengajar adalah cara atau metode yang digunakan oleh guru ketika sedang melakukan pengajaran. Gaya mengajar merupakan bentuk penampilan guru pada saat mengajar, baik yang bersifat kulikuler maupun psikologis. Gaya mengajar kurikuler adalah gaya mengajar yang disesuaikan dengan tujuan dan sifat mata pelajaran itu. Gaya mengajar kurikuler seperti metode atau cara guru mengajar dan sumber belajar yang digunakan. Sedangkan yang dimaksud dengan mengajar psikologis adalah gaya mengajar disesuaikan dengan motivasi siswa, pengelolaan kelas dan evaluasi hasil belajar. Gaya

¹ H. Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2002, hlm.57

mengajar psikologis seperti pemberian hadiah dan teguran serta pemberian kesempatan siswa dalam bertanya atau berpendapat.²

Ada begitu banyak gaya mengajar seperti ada begitu banyak guru, karena kita semua adalah individu yang bekerja dengan cara kita sendiri yang unik. Banyak aspek yang terlibat dalam membentuk suatu gaya mengajar : kepribadian anda, penampilan anda, cara anda berbicara, bergerak dan menggunakan ruangan, serta tingkat pengendalian yang anda gunakan; bahkan semua yang anda lakukan di ruang kelas (dan di luar) memperkaya gaya mengajar anda.

Gaya mengajar dari setiap guru berkembang seiring berlalunya waktu. Ketika anda pertama kali mengajar di kelas, anda mungkin menunjukkan gaya yang menunjukkan ketidak pastian atau kurangnya kepercayaan diri, kecuali jika anda memang sepenuhnya percaya diri, hal ini hamper tidak dapat dihindari. Anda memerlukan kesempatan untuk bereksperimen, melakukan kesalahan, dan menemukan gaya yang tepat buat anda. Anda perlu mengingat bahwa anda tidak harus menjadi orang yang sama, sebagai seorang guru, seperti anda diluar kelas. Anda dapat menunjukkan “pribadi” guru yang percaya diri dan ramah, meskipun anda merasa malu dan gelisah di ddalam hati anda. Hal tersebut lebih berkaitan dengan persepsi siswa daripada dengan kenyataan.

Gaya apapun yang akhirnya anda gunakan. Ada beberapa aspek dan pendekatan yang akan membantu anda untuk mengendalikan perilaku siswa-siswa anda dengan maksimal. Anda dapat memadukan strategi tersebut ke dalam gaya mengajar anda, unatuk membantu anda dalam mengendalikan perilaku siswa anda. Suatu gaya mengajar yang efektif membuat kelas anda mengetahui bahwa anda adalah yang

² S,superman, *Gaya Mengajar Yang Menyenangkan Siswa*, Yogyakarta, Pinus Book Publisher, 2010, hlm.59

memegang kendali, tetapi dalam cara yang positif, penuh hormat, dan manusiawi.³

Guru itu merupakan profesi yang cukup berat dan tidak semua orang bisa melakukannya dengan maksimal. Oleh karena itu, guru harus benar-benar memanfaatkan profesi yang diemban dengan baik dan benar. Guru tidak hanya sekedar mengajar di dalam kelas, membacakan buku, kemudian memberikan tugas. Tapi guru itu harus bisa membekali anak didik dengan akhlak dan moral yang baik.⁴

Guru adalah sosok manusia yang menjadi orang tua kedua bagi peserta didiknya. Ia tempat mengais ilmu, tempat mencurahkan problematika untuk dipecahkan, dan tergantung siswa dalam membentuk kepribadian yang utuh. Guru memang tidak semuanya disenangi oleh siswanya. Sikap tidak senang siswa ini pada dasarnya bukan disebabkan oleh siswanya itu sendiri, melainkan dari guru. Faktor ketidaksenangan tersebut, diantaranya adalah : guru tidak obyektif, guru malas, guru sering marah, guru tidak menghargai pendapat siswa, guru berwawasan sempit, guru tidak menguasai bidang studi yang diajarkan, guru tidak bermoral, dan termasuk guru yang tidak mempunyai gaya mengajar, yakni monoton dan membosankan.

Guru adalah sosok yang paling utama di jagad ini. Bagaimana tidak, guru adalah orang yang paling penting mencerdaskan kehidupan manusia. Namun demikian, belum dapat dikatakan bahwa semua guru dapat menjadi inspirasi bagi siswanya untuk cerdas dalam lakuhidupnya. Guru yang mampu menjadi inspirasi siswa adalah guru yang sebenarnya.⁵

Sebaliknya banyak pula guru yang disenangi oleh anak didiknya dengan argumentasi bahwa guru tersebut adalah ; adil, rajin,

³ Sue Cowley, *Panduan Manajemen Perilaku Siswa*, Esensi Erlangga Group, Bandung, 2011, hlm.87-88

⁴ Enar Ratriani Assa, *strategy of learning*, Araska, Jogjakarta, 2015. Hlm 13

⁵ Damayanti, *sukses menjadi guru*, Araska, Jogjakarta, 2016, hlm.16

tegas, sabar, toleran, berwawasan luas, menguasai bidang studi yang disampaikan, dan gaya mengajarnya baik, variatif, inovatif, serta mudah di terima peserta didiknya. Dari karakteristik masing-masing guru ini, terdapat macam-macam gaya mengajar; klasik, teknologis, personalisasi, dan interaksional.

b. Macam-macam Gaya Mengajar

1) Gaya Mengajar Klasik

Gaya mengajar guru akan berpengaruh pada gaya siswa, baik gaya berfikir, gaya bersikap, maupun gaya bertindak. Gaya mengajar ini, guru masih menerapkan konsepsi sebagai satu-satunya sumber belajar dengan berbagai konsekuensi yang diterimanya. Guru mendominasi kelas dengan tanpa member kesempatan siswa untuk kreatif. Dan gaya mengajar seperti ini tidak dapat disalahkan sepenuhnya manakala kondisi kelas yang mengharuskan ia berbuat demikian, yaitu kondisi kelas dimana siswanya mayoritas pasif.

Walaupun demikian, gaya mengajar seperti ini sudah tidak sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran sekarang yang sudah bergeser dari paradigma *teacher centered* menjadi *student centered*. Pergeseran paradigma ini disebabkan oleh maju pesatnya ilmu pengetahuan dengan bantuan teknologi canggih, jadi apabila masih ada gaya mengajar guru yang berupa klasik, maka secara tidak langsung akan menghambat kemajuan siswa.⁶

2) Gaya Mengajar Teknologis

Guru yang menerapkan gaya mengajar teknologis sering menjadi bahan perbincangan yang tidak pernah selesai. Argumentasinya bahwa setiap guru dengan gaya mengajar tersebut mempunyai watak yang berbeda-beda; kaku, moderat, dan fleksibel. Gaya mengajar teknologis ini mensyaratkan seorang guru untuk berpegang pada berbagai sumber media yang tersedia. Guru

⁶Toifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, Rasai Media Grup, STAIN Kudus, 2008, hlm.83

mengajar dengan memperhatikan kesiapan siswa dan selalu memberikan stimulant untuk selalu menjawab segala persoalan yang dihadapi. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mempelajari pengetahuan yang sesuai dengan minat masing-masing.

3) Gaya Mengajar Personalisasi

Gaya mengajar guru menjadi salah satu kunci keberhasilan siswa. Pada dasarnya guru mrngajar bukan untuk memandaikan siswa semata, akan tetapi juga memandaikan pada dirinya sendiri. Guru yang mempunyai prinsip seperti ini, ia akan selalu meningkatkan belajarnya dan juga senantiasa memandang anak didiknya seperti dirinya sendiri. Guru tidak bisa memaksa peserta didiknya untuk menjadi sama dengan gurunya, karena ia mempunyai minat, bakat dan kecenderungan masing-masing.

4) Gaya Mengajar Interaksional

Dalam pembelajaran interaksional, peran guru sangat dominan. Guru dan siswa berupaya memodifikasi berbagai idea tau ilmu yang dipelajari untuk mencari bentuk baru berdasarkan kajian yang dipelajari. Guru dengan gaya inteeraksional lebih mengedepankan dialog dengan siswa sebgaai bentuk interaksi yang dinamis. Guru dan siswa, atau siswa dengan siswa saling ketergantungan, artinya merekansama-sama menjadi subjek pembelajaran, dan tidak ada yang dianggap paling baik atau paling jelek.⁷

c. Implementasi Gaya Mengajar Klasik

Menurut *kamus besar bahasa Indonesia*, *gaya* adalah pemakaian ragam tertentu uuntuk memperoleh efek-efek tertentu, atau

⁷Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 279-280

cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk lisan atau tulisan.⁸

Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau system lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. Kalau belajar dikatakan milik siswa maka mengajar sebagai kegiatan guru.

Kemudian pengertian yang luas, *mengajar* diartikan sebagai suatu aktifitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak didik, sehingga terjadi proses belajar. Atau dikatakan, mengajar sebagai upaya menciptakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya kegiatan belajar bagi para siswa. Kondisi itu diciptakan sedemikian rupa sehingga membantu perkembangan anak secara optimal baik jasmani maupun rohani, baik fisik maupun mental.⁹

Sementara itu klasik dalam KBBI (kamus besar bahasa Indonesia) yaitu : mempunyai nilai atau mutu yang diakui dan menjadi tolok ukur kesempurnaan yang abadi; tertinggi; karya sastra yang bernilai tinggi serta langgeng dan sering dijadikan tolok ukur atau karya susastra zaman kuno yang bernilai kekal; bersifat seperti seni klasik, yaitu sederhana, serasi, dan tidak berlebihan; termasyhur karena bersejarah: *bangunan -- peninggalan zaman Sriwijaya itu akan dipugar*; tradisional dan indah (tentang potongan pakaian, kesenian, dan sebagainya)

Jadi gaya mengajar klasik dapat kita simpulkan yaitu pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu sebagai suatu aktifitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak didik, sehingga terjadi proses belajar mempunyai nilai atau mutu yang diakui dan

⁸ Poerwodarwinto, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1995, hlm.760

⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000, hlm.45-46

menjadi tolok ukur kesempurnaan yang abadi dalam proses pembelajaran.

d. Ciri-ciri dalam Mempraktekkan Gaya Mengajar Klasik adalah:

- 1) Bahan pelajaran, berupa : sejumlah informasi dan ide yang sudah populer dan diketahui siswa, bersifat obyektif, jelas, sistematis, dan logis.
- 2) Proses penyampaian materi ; menyampaikan nilai-nilai lama dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya yang bersifat memelihara, tidak didasarkan pada minat siswa, hanya didasarkan pada minat siswa, hanya didasarkan urutan tertentu.
- 3) Peran siswa; pasif, hanya diberi pelajaran untuk didengarkan.
- 4) Peran guru adalah; dominan, hanya menyampaikan bahan ajar, otoriter, namun ia benar-benar ahli.¹⁰

Gaya mengajar klasik seperti inilah yang masih dipertahankan oleh para kyai salaf yang ada di pondok pesantren dalam proses belajar mengajarnya. Sebagai lembaga pendidikan islam, pesantren pada dasarnya hanya mengajarkan agama, sedangkan kaji atau mata pelajarannya ialah kitab-kitab dalam bahasa arab (kitab kuning). Pelajaran agama yang dikaji di pesantren ialah al-Qur'an dengan tajwid dan tafsirnya, aqa'id dan ilmu kalam, fiqih dan usul fiqih, hadits dengan musthalahah hadits, bahasa arab dengan ilmunya, tarikh, mantiq dan tasawuf

Peran kiai dengan karisma keilmuan yang dimiliki sekaligus pewaris para nabi merupakan bagian integral dalam pendidikan pesantren. Karena kiai merupakan penentu dalam pendidikan di dalam pondok pesantren salafiyah.¹¹

Adapun metode pembelajaran yang lazim digunakan dalam pondok pesantren salaf adalah metode sorogan dan weton. Metode sorogan adalah metode pengajaran individual, dimana setiap santri

¹⁰Toifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, Rasai Media Grup, STAIN Kudus, Op.Cit, hlm.84

¹¹ Rohinah, KH. Hasyim Asy'ari *memodernisasi NU dan Pendidikan Islam*, Grafindo Khazanah Ilmu, Jakarta, 2010, hlm.89

menghadap secara bergiliran kepada kyai atau pembantu kyai untuk membaca, menjelaskan dan menghafal pelajaran yang diberikan sebelumnya. Dengan metode ini, kyai mengetahui betul kemampuan santrinya. Metode sorogan ini biasanya diperuntukkan untuk santri yang cukup maju, khususnya yang berminat menjadi kiai dan ulama. Sedangkan weton adalah pembelajaran berkelompok, dimana kyai membaca, menjelaskan. Pada saat proses pembelajaran santri bergerombol duduk mengelilingi sang kyai atau duduk agak jauh dari sang kyai agar suara sang kyai dapat terdengar. Dari sini dapat kita lihat bahwa dalam pembelajaran klasikal peran guru atau kyai sangatlah vital karena pembelajaran klasikal ini satu arah condong ke guru yang aktif jadi dibutuhkan guru yang memang sangat menguasai bidangnya jika menggunakan gaya mengajar klasikal.

Akan tetapi setiap proses pembelajaran ada kelebihan dan kekurangan terlepas dari metode, strategi, dan gaya mengajar yang digunakan oleh seorang guru. Berikut ini merupakan kelebihan dan kekurangan dalam penerapan gaya mengajar klasik :

e. Kelemahan Gaya Mengajar Klasik¹²

- 1) Guru seringkali mengalami kesulitan dalam mengukur pemahaman siswa sampai sejauh mana pemahaman mereka tentang materi yang diceramahkan.
- 2) Siswa cenderung bersifat pasif dan sering keliru dalam menyimpulkan penjelasan guru.
- 3) Bilamana guru menyampaikan bahan sebanyak – banyaknya dalam tempo yang terbatas, menimbulkan kesan pemaksaan terhadap kemampuan siswa.
- 4) Cenderung membosankan dan perhatian siswa berkurang, karena guru kurang memperhatikan factor –faktor psikologis siswa, sehingga bahan yang dijelaskan menjadi kabur.

¹² Usman, M. Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Islam*, Ciputat pres, Cet I, Jakarta, 2002, hlm.35

f. Kelebihan Gaya Mengajar Klasik

Adapun kelebihan gaya mengajar klasik adalah :¹³

- 1) Praktis dari sisi persiapan dan media yang digunakan.
- 2) Efisien dari sisi waktu dan biaya.
- 3) Dapat menyampaikan materi yang banyak.
- 4) Mendorong dosen/guru menguasai materi.
- 5) Lebih mudah mengontrol kelas.
- 6) Siswa tidak perlu persiapan.
- 7) Siswa dapat langsung menerima ilmu pengetahuan.

Selain itu juga kelebihan lainnya yang lain yaitu :¹⁴

- 1) Guru mudah menguasai kelas.
- 2) Guru mudah menerangkan bahan pelajaran berjumlah besar.
- 3) Dapat diikuti anak didik dalam jumlah besar.

2. Masalah dan Solusi dalam Pengelolaan Kelas

a. Klasifikasi Masalah dalam Pengelolaan Kelas

Manajemen atau pengelolaan merupakan sebuah kemampuan dan keterampilan khusus yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat melakukan suatu kegiatan baik secara perorangan ataupun bersama orang lain atau melalui orang dalam upaya mencapai tujuan organisasi secara produktif, efektif dan efisien. Dalam hal ini para ahli mengemukakan pendapatnya mengenai pengelolaan kelas, sebagai berikut:

- 1) Pengelolaan kelas ditinjau dari pengertian lama dan baru sebagai berikut:
 - a) Pengertian lama, pengelolaan kelas adalah mempertahankan ketertiban kelas.

¹³ Zaini, Hisyam, et.al., *Strategi Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi*, CTSD, Cet I, Yogyakarta 2001, hlm.220

¹⁴ Jamal ma'mur asmani, tips menjadi guru inspiratif, kreatif, dan inovatif, DIVA press, Jogjakarta, 2011, hlm.140

b) Pengertian baru, pengelolaan kelas adalah proses seleksi dan menggunakan alat – alat yang tepat terhadap problem dan situasi pengelolaan kelas. Guru bertugas menciptakan, memperbaiki, dan memelihara organisasi kelas sehingga individu dapat memanfaatkan kemampuannya, bakatnya, dan energinya pada tugas – tugas individual.¹⁵

2) Depdikbud

Pengelolaan kelas adalah segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuan.¹⁶

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas adalah upaya yang dilakukan guru dalam mengelola anak didiknya dikelas dengan menciptakan atau mempertahankan suasana atau kondisi kelas yang mendukung program pengajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Masalah dalam bahasa inggris adalah problem yakni kata yang digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang membingungkan.¹⁷ Masalah biasanya dianggap sebagai suatu keadaan yang harus diselesaikan. Umumnya masalah disadari “ada” saat seorang individu menyadari keadaan yang ia hadapi tidak sesuai dengan keadaan yang diinginkan.

Begitu juga dalam pengelolaan kelas rawan sekali terjadi masalah. Terkadang masalah yang bersumber dari kondisi tempat belajar misalnya berupa ruang kotor, papan tulis rusak, meja kursi rusak, dan sebagainya dapat mengganggu belajar. Sedangkan masalah

¹⁵Muhammad Ali Rohmad, *Pengelolaan Kelas Bekal Calon Guru Berkelas*, kaukaba, Yogyakarta, 2015.hlm.5-6

¹⁶*Ibid.*, hlm.7

¹⁷*Ibid.*, hlm.35

yang bersumber dari peserta didik atau pembelajar dibagi menjadi dua yaitu masalah sosial dan masalah individual.¹⁸

1) Masalah sosial (kelompok)

Anak perlu bergaul dengan teman lainnya, disamping sebagai segi individu ia juga mempunyai segi sosial yang perlu diperhatikan dan dikembangkan. Karena bekerja di dalam kelompok dapat juga meningkatkan cara berfikir mereka sehingga dapat memecahkan masalah dengan baik dan lancar.

Dalam perkembangannya setiap individu dalam kelompok pasti akan menjumpai problem atau masalah dalam kelompok tersebut. Masalah kelompok akan muncul jika tidak terpenuhinya kebutuhan – kebutuhan kelompok. Kelas akan jadi membosankan dan akhirnya para siswa dalam kelompok bersikap pasif, acuh, tidak puas dan belajarnya terganggu.

Jika kebutuhan tersebut tidak dijumpai dalam kelompok maka akan ada beberapa kategori dalam masalah kelompok dalam pengelolaan kelas . masalah – masalah yang dimaksud adalah sebagai berikut¹⁹ :

- a) Kelas kurang kohesif, misalnya perbedaan jenis kelamin, suku dan tingkatan sosio ekonomi dan sebagainya.
- b) Kelas mereaksi negative terhadap salah satu anggotanya, misalnya, mengejek anggota kelas yang dalam pengajaran seni suara, menyanyi dengan suara sumbang.
- c) Membesarkan hati anggota kelas yang justru melanggar norma kelompok, misalnya pemberian semangat kepada badut kelas.
- d) Kelompok cenderung mudah dialihkan perhatiannya dari tugas yang tengah digarap.
- e) Semangat kerja rendah, misalnya semacam aksi protes kepada guru karena mengganggu tugas yang diberikan kurang adil.

¹⁸ Roestiyah NK, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, PT Bina Aksara , Jakarta,1982 ,hlm.22

¹⁹ *Ibid*,hlm.37

- f) Siswa kurang mampu menyesuaikan diri dengan keadaan baru, misalnya gangguan jadwal atau guru kelas terpaksa diganti sementara oleh guru lain, dan sebagainya.

2) Masalah Individu

Masalah individual adalah masalah yang ditimbulkan oleh perorangan siswa. Jika diklasifikasikan masalah individual ini dapat dikelompokkan menjadi :²⁰

- a) Masalah yang dibuat karena ingin menarik perhatian orang lain. Masalah seperti ini biasanya timbul berupa perilaku yang mengalihkan perhatian guru atau siswa lainnya dari pembelajaran yang sedang berlangsung. Misalnya membuat banyolan ketika belajar.
- b) Masalah yang dibuat karena ingin mencari kekuasaan. Masalah seperti ini biasanya timbul berupa perilaku yang berusaha mengendalikan guru dan siswa lainnya dengan memperlihatkan kekuatannya. Misalnya selalu mendebat guru atau siswa lainnya, menindas siswa yang lebih lemah, atau kehilangan kendali emosional, marah – marah.
- c) Masalah yang dibuat karena ingin mengungkapkan ketidakmampuan dirinya. Masalah seperti ini biasanya timbul berupa perilaku yang enggan dan malas melakukan tugas yang diperintah guru serta selalu mengandalkan bantuan guru dan siswa lainnya.

b. Solusi terhadap Masalah Pengelolaan Kelas

Penanggulangan masalah anak dalam pengelolaan kelas tidak semuanya dapat dilakukan oleh guru, walaupun sebenarnya, yang banyak tahu tentang kondisi anak dalam kelas adalah guru. Dalam hal ini ada batasan kewenangan guru, karena tidak semua tindakaj untuk

²⁰ Roestiyah, *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu System*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994, hlm.27

penanggulangan masalah anak dalam pengelolaan kelas berada dalam kewenangannya.

Teknik pengelolaan kelas tersebut dapat dikelompokkan ke dalam teknik preventif dan teknik kuratif. Teknik preventif adalah teknik untuk mencegah timbulnya tingkah laku anak yang dapat mengganggu kegiatan pembelajaran, sedangkan teknik kuratif adalah teknik untuk menanggulangi perilaku anak yang mengganggu kegiatan belajar.²¹

Hasibuan mengemukakan sejumlah sikap dan tindakan guru dalam masing – masing teknik di atas yaitu :²²

1) Teknik Preventif

a) Sikap Terbuka

Sikap terbuka dalam pencegahan perilaku siswa yang tidak diharapkan dalam kelas merupakan sikap guru yang penting untuk menunjukkan keakraban hubungannya dengan anak. Dengan menciptakan suasana keterbukaan, anak – anak benar – benar merasa bebas dan leluasa untuk mengemukakan pendapatnya serta penuh keyakinan bahwa guru akan selalu mendengarkan dan memperhatikan pendapatnya. Untuk menyatakan keterbukaan ini guru menyatakan kebaikannya kalau sekiranya anak – anak juga baik atau sebaliknya.

b) Sikap Menerima dan Menghargai Siswa sebagai Manusia

Kemudian untuk pencegahan perilaku anak yang tidak menunjang kegiatan pembelajaran adalah sikap menerima dan menghargai siswa sebagai manusia, akan berpengaruh baik juga terhadap perkembangan anak. Sikap menerima apa adanya merupakan pernyataan sayang, merasa diterima berarti mereka disayang. Anak tidak akan merasa rendah diri dan malu, karena guru memperlakukannya dengan cara yang tidak membeda –

²¹ Muhammad Ali Rohmad, *Pengelolaan Kelas Bekal Calon Guru Berkelas*, kaukaba, Op.Cit.hlm.50

²² *Ibid*, hlm50

bedakan. Misalnya, membedakan antara anak yang pintar dengan yang bodoh. Dalam hal ini anak mendapatkan perlakuan yang sama dari guru.

c) Sikap Demokratis

Sikap demokratis, dapat pula ditunjukkan guru untuk teknik pencegahan. Dalam pembinaan suasana demokratis hendaknya terlihat dari sikap guru yang berusaha menempatkan perannya sebagai pengarah, dan pembimbing dalam proses pembelajaran. Pentingnya suasana demokrasi ini bagi anak, anak diajarkan untuk bertanggung jawab, diperlakukan sebagai manusia yang dapat secara bijaksana mengambil keputusan di samping memeberikan kesempatan untuk menanggung konsekuensi perbuatannya sendiri.

2) Teknik Kuratif²³

a) Penghukuman

Hukuman merupakan tindakan yang dapat pula diterapkan guru untuk anak yang berperilaku mengganggu kelancaran pembelajaran. Pemberian hukuman secara bijaksana terhadap hal – hal tertentu secara terbatas dapat menimbulkan akibat yang baik secara tepat, tetapi guru harus hati – hati akibat dari hukuman itu. Sedapat mungkin pemberian hukuman hendaklah dihindarkan sekiranya masih ada alternatif yang lebih tepat untuk menghilangkan tingkah laku anak yang tidak diinginkan tersebut, sehingga tidak menimbulkan akibat – akibat sampingan baik terhadap anak maupun guru. Hukuman lebih banyak memberikan pengaruh psikologis yang negatif pada diri anak. Namun pemberian hukuman yang cocok dengan situasi dan perilaku anak, ada kemungkinan hukuman dapat meningkatkan proses pembelajaran anak.

²³ *Ibid*,.hlm.53

b) Pengurangan Ketegangan

Mengurangi ketegangan merupakan tindakan penanggulangan masalah anak yang disebabkan oleh adanya perbedaan – perbedaan dalam kelompok dapat melahirkan ketegangan dalam kelas. Guru diharapkan dapat menurunkan ketegangan bahkan menghilangkan ketegangan tersebut.

c) Penyelesaian Pertentangan antar Pribadi atau antar Kelompok

Untuk mengatasi masalah anak yang bersumber dari pertentangan anak baik individu, maupun kelompok, guru diharapkan dapat mengamati secara seksama kondisi hubungan antara anak dan berusaha mengatasi pertentangan – pertentangan yang ditemukan. Pertentangan itu bisa terjadi sesaat di dalam kelas, tetapi juga kadang kala sudah terjadi diluar kelas sampai terbawa ke dalam kelas.

c. Tujuan Pengelolaan Kelas

Secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam – macam kegiatan belajar siswa dalm lingkungan sosial emosional, dan iintelektual dalm kelas.²⁴

Tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan. Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa tujuan pengelolaan adalah agar setiap anak didik dikelas dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Sebagai guru kita harus sadar tanpa mengelola kelas dengan baik maka akan menghambat kegiatan belajar mengajar.

Dengan pengelolaan kelas yang baik diharapkan tercipta kondisi kelompok belajar yang proporsional terdiri dari lingkungan kelas yang baik yang memungkinkan siswa berbuat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, serta tersedia kesempatan yang memungkinkan untuk sedikit demi sedikit mengurangi ketergantungan

²⁴ *Ibid*,.hlm.12

pada guru, sehingga siswa mampu melakukan self activity dan self control secara bertahap.

d. Berbagai Pandangan tentang Pengelolaan Kelas

Arti pengelolaan kelas dapat ditinjau dari beberapa pandangan :

- 1) Pandangan otoriter bahwa pengelolaan kelas sebagai proses mengontrol tingkah laku siswa atau seperangkat kegiatan guru untuk mempertahankan ketertiban kelas.
- 2) Pandangan permisif bahwa pengelolaan kelas adalah seperangkat kegiatan guru untuk memaksudkan kebebasan siswa.
- 3) Pandangan behavior modification adalah seperangkat kegiatan guru untuk mengubah tingkah laku siswa. (proses perubahan tingkah laku) ke arah positif.
- 4) Pandangan proses kelompok, bahwa pengelolaan kelas adalah seperangkat kegiatan guru untuk menambahkan organisasi kelas yang efektif²⁵

3. Mata Pelajaran Fiqih

a. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih

Menurut Yasin dan Solikhul Hadi, fiqih adalah suatu disiplin ilmu yang membahas hukum-hukum Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-sunnah dan dalil-dalil syar'i lain.²⁶ Secara etimologis, fiqih artinya memahami sesuatu secara mendalam. Adapun secara terminologis fiqih adalah hukum-hukum syara' yang bersifat praktis (*amaliyah*) yang diperoleh dari dalil-dalil yang rinci.²⁷ Fiqih merupakan sebuah ilmu yang diderivasi dari Al-Quran dan As-sunnah dengan menggunakan kerangka sebuah metode yang disebut *usul fiqih*.

²⁵*Ibid.*, hlm. 13.

²⁶Yasin dan Solikhul Hadi, *Buku Daros; Fiqh Ibadah*, DIPA STAIN, Kudus, 2008, hlm. 6.

²⁷Ahmad Falah, *Buku Daros: Materi dan Pembelajaran Fiqih MTs-MA, STAIN*, Kudus, 2009, hlm. 2.

Fiqih adalah pengetahuan atau pemahaman terhadap hukum-hukum syara' yang sifatnya amaliyah. Pengetahuan tersebut diperoleh melalui dalil yang sudah terperinci atau yang tidak bersifat global. Obyek kajian fiqih adalah perilaku orang mukallaf. Perilaku mencakup perilaku hati, seperti niat, mencakup perkataan seperti bacaan dan mencakup tindakan. Perilaku mukallaf di sini bisa berarti perilaku yang berlandaskan syara' baik berupa kewajiban atau anjuran untuk melakukan (wajib dan mandub), kewajiban atau anjuran untuk meninggalkan (haram dan makruh) ataupun yang bersifat pilihan, boleh melakukan atau meninggalkan (mubah).²⁸

b. Ruang Lingkup Fiqih²⁹

Para ulama membagi fiqih sesuai ruang lingkup bahasan menjadi dua bagian besar, yaitu : fiqih ibadah dan fiqih muamalah.

- 1) Fiqih ibadah : norma-norma ajaran agama Allah yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya (vertikal).

Fiqih ibadah dibagi menjadi dua, yaitu ibadah mahzhah dan ibadah ghairu mahzhah. Ibadah mahzhah adalah ajaran agama yang mengatur perbuatan-perbuatan manusia yang murni mencerminkan hubungan manusia itu dengan Allah. Sedangkan ibadah ghairu mahzhah adalah ajaran agama yang mengatur perbuatan antar manusia itu sendiri.

- 2) Fiqih muamalah : norma-norma ajaran agama Allah yang mengatur hubungan manusia dengan sesama dan lingkungannya (horizontal).

Fiqih muamalah terbagi ke dalam banyak bidang, yaitu:

- a) Fiqih munakahat adalah pengetahuan tentang norma-norma ajaran Islam yang mengurai tentang pernikahan sejak dari norma tentang melihat calon suami/istri, tata cara melamar (*khitbah*), mas kawin, akad nikah, wali, saksi, pencatatan nikah dan lain-lain.

²⁸ Imam Mustofa, *Fiqih Mu'amalah Kontemporer*, Kaukaba Dipantara, Yogyakarta, 2015, hlm. 4.

²⁹ Yasin dan Solikhul Hadi, *Buku Daros; Fiqh Ibadah*, Op.Cit, hlm. 9.

- b) Fiqih Jinayat adalah pengetahuan tentang norma-norma ajaran Islam yang mengatur mengenai tindak pidana yang dilakukan seseorang terhadap orang atau lembaga lain, seperti melukai orang lain, memfitnah, mencuri, meminum minuman keras atau membunuh.
- c) Fiqih Siyasat adalah pengetahuan yang membicarakan ajaran Islam yang berkaitan dengan pemerintahan, misalnya tata cara pemilihan presiden, pemilihan anggota legislatif dll.
- d) Fiqih muamalat adalah pengetahuan yang membicarakan norma-norma ajaran Islam yang berkaitan dengan transaksi yang dilakukan masyarakat manusia, baik itu jual beli, hutang piutang, sewa menyewa, pinjam meminjam dll.

c. Tujuan Ilmu Fiqih

Al-Ghayah al-Maqshudah (tujuan yang ingin dicapai) ilmu fiqih pada hakikatnya adalah terimplementasinya norma-norma hukum syara' oleh manusia baik dalam perilaku atau pun ucapannya.³⁰

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Skripsi dengan judul “implementasi komunikasi dan variasi gaya mengajar guru dalam meningkatkan minat siswa MTs. Miftahul Huda Ragu Klampitan Batealit Jepara” karya nur hidayah pada hasil penelitiannya lebih menekankan siswa pada minat dalam proses belajar mengajar. Perbuatan atau variasi gaya mengajar guru dalam proses belajar mengajar di kelas mempunyai tujuan sendiri, yaitu mengatasi kebosanan siswa, sehingga dalam proses belajarnya siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, keantusiasan, serta berperan secara aktif.³¹
2. Skripsi dengan judul “studi analisis keterampilan guru PAI dalam pengelolaan kelas dengan pendekatan sosio emosional di kelas 5 MI NU

³⁰Yasin dan Solikhul Hadi, Op. Cit, hlm. 15.

³¹ Nur Hidayah, *Implementasi Komunikasi dan Variasi Gaya Mengajar Guru dalam Meningkatkan Minat Siswa MTs. Miftahul Huda Ragu Klampitan Batealit Jepara*, Skripsi Program Studi pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus, Kudus, 2015.

Manafiul Ulum 1 Getassrabi Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2010/2011” karya Agung prasetio pada hasil penelitiannya menekankan pada keterampilan guru yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal dengan mempertimbangkan aspek sosio emosional anak. Di lihat dari keterampilan guru dalam pengaturan tata ruang kelas yang memadai untuk pembelajaran dan penciptaan suasana belajar mengajar yang menyenangkan dapat disimpulkan memiliki kemampuan baik.³²

3. Skripsi dengan judul “Gaya pembelajaran guru dalam mewujudkan kenyamanan pembelajaran peserta didik di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus Tahun 2008-2009” karya miftahchul Jannah pada hasil penelitiannya disimpulkan secara keseluruhan gaya pembelajaran guru berdasarkan kenyamanan peserta didik di MA Nurul Ulum telah dilaksanakan dengan baik. Berkaitan dengan pengaturan tata ruang kelas yang memadai. Walaupun terdapat kekurangan itu hal biasa dalam madrasah swasta.³³

Dari penelitian di atas terdapat perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan, karena disini penulis lebih menekankan pada pengelolaan kelas yang baik yaitu dengan strategi seorang guru mengajar menggunakan gaya mengajar klasik dimana menurut penulis gaya mengajar seperti itu mampu mengatasi kelas yang sulit dikendalikan, karena disini guru berperan sebagai komando bagi siswanya untuk menuruti segala perintah seorang guru, sehingga gaya mengajar seperti ini memang memerlukan guru yang professional dalam bidangnya. Sehingga untuk melaksanakan proses pembelajaran agar lebih efektif dan efisien dapat tercapai.

³² Agung Prasetio, *Studi Analisis Keterampilan Guru PAI dalam Pengelolaan Kelas dengan Pendekatan Sosio Emosional di Kelas 5 MI NU Manafiul Ulum 1 Getassrabi Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2010/2011*, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus, Kudus, 2011.

³³ Miftahchul Jannah, *Gaya Pembelajaran Guru dalam Mewujudkan Kenyamanan Pembelajaran Peserta Didik di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus Tahun 2008-2009*, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus, Kudus, 2009.

C. Kerangka Berfikir

Dalam hal ini, mata pelajaran fikih merupakan salah satu dari beberapa ilmu pendidikan islam yang di ajarkan di beberapa tingkatan sekolah mulai dari Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah. Seringkali dalam proses penyampaian ilmu tersebut ada saja kendala yang dihadapi baik dari guru maupun bisa juga dari siswa.

Salah satunya yaitu keadaan kelas yang tidak kondusif untuk sebuah proses belajar mengajar berlangsung. Diawal sudah dijelaskan bahwa pendidikan ini mempunyai tujuan, tujuannya yaitu agar ilmu yang disampaikan oleh guru mampu ditangkap dengan baik oleh siswa serta mampu mengamalkan apa yang telah mereka dapat. Nah, jika kelas yang dijadikan tempat proses transfer ilmu ini kurang kondusif, maka tujuann pembelajaran tersebut sulit tercapai.

Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk bisa mengatasi permasalahan tersebut agar kelas ini bisa menjadi kondusif dan terkendali. Salah satu hal yang bisa dilakukan oleh seorang guru yaitu dengan memakai gaya mengajar yang tepat pada suatu kondisi tertentu, bukan hanya mengandalkan metode atau model pembelajaran saja.

Berdasarkan hal tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa gaya mengajar merupakan salah satu cara untuk mengatasi kelas yang sulit dikendalikan. Terutama adalah gaya mengajar klasik, dimana semua hal yang terkait dalam proses pembelajaran dikelas adalah sesuai dengan kehendak guru, sehingga kelas ini dapat terkondisikan sesuai yang di inginkan oleh seorang guru agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Dalam kerangka berfikir ini, supaya lebih kongkrit dan sistematis bisa dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 2.1 :
Kerangka Berfikir

